

Kedisiplinan Belajar Siswa Kelas VI SD Negeri Blang Batee

Muhammad Jamil ¹

¹ SMKN Taman Fajar, Aceh Timur, Aceh, Indonesia

Article Info

Article history:

Received Agustus 23, 2024

Revised September 19, 2024

Accepted Desember 25, 2024

Keywords:

Kedisiplinan Belajar

Siswa Kelas VI

SD Negeri Blang Batee

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui sejauh mana tingkat kedisiplinan belajar siswa kelas VI di SD Negeri Blang Batee. Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif menggunakan metode studi kasus, dengan fokus pada siswa kelas VI sebagai subjek utama. Proses pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung, wawancara dengan pihak terkait, serta dokumentasi sebagai pelengkap. Data yang telah diperoleh dianalisis melalui tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa masih terdapat beberapa bentuk pelanggaran disiplin belajar yang dilakukan oleh siswa, seperti kurang memperhatikan guru saat pembelajaran berlangsung, membuat keributan di dalam kelas, mengganggu konsentrasi teman, serta membaca materi lain yang tidak relevan saat pelajaran sedang berlangsung. Salah satu penyebab dari pelanggaran tersebut adalah adanya kebiasaan siswa yang terus-menerus melakukan pelanggaran yang sama walaupun sudah mendapatkan teguran. Dalam menanamkan sikap disiplin belajar, guru telah melakukan berbagai upaya, antara lain memberikan contoh sikap disiplin secara langsung, menerapkan aturan kelas dengan tegas, memberikan nasihat dan peringatan kepada siswa yang melanggar, serta menjatuhkan sanksi yang mendidik bagi siswa yang tidak menaati peraturan. Meskipun demikian, guru tetap menghadapi tantangan, terutama karena masih ada siswa yang mengulangi kesalahan yang sama meskipun sudah diberi peringatan.

Corresponding Author:

Muhammad Jamil

SMKN Taman Fajar, Aceh Timur, Aceh, Indonesia.

Email: emil_iy@yahoo.co.id

1. PENDAHULUAN

Sejak awal keberadaan manusia di muka bumi, pendidikan telah menjadi bagian penting dalam kehidupan. Pendidikan bukanlah sesuatu yang muncul tiba-tiba atau baru berkembang di era modern, melainkan telah ada dan berkembang seiring dengan pertumbuhan peradaban manusia. Dalam setiap tahapan sejarah, manusia terus menggali, mengembangkan, dan menyempurnakan cara-cara untuk menyampaikan pengetahuan, nilai, dan keterampilan dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Perkembangan pemikiran manusia membawa dampak besar terhadap bentuk dan isi pendidikan. Pendidikan kini tidak lagi terbatas pada ruang kelas, melainkan berlangsung dalam setiap aspek kehidupan manusia. Ia merupakan proses komunikasi dan pembelajaran yang berlangsung seumur hidup, baik secara formal maupun informal. Melalui pendidikan, manusia belajar untuk memahami dunia, mengenal nilai-nilai budaya, serta mengembangkan keterampilan yang diperlukan dalam kehidupan.

Belajar adalah inti dari pendidikan. Dalam proses belajar, individu mengalami perubahan yang mencakup ranah pengetahuan (kognitif), sikap (afektif), dan keterampilan (psikomotorik). Perubahan ini memungkinkan seseorang untuk beradaptasi secara lebih efektif dengan lingkungan sekitarnya. Aktivitas belajar sudah dimulai sejak seseorang dilahirkan dan terus berlangsung sepanjang hidupnya. Dengan belajar, manusia bisa tumbuh menjadi pribadi yang mandiri, produktif, dan mampu menghadapi berbagai tantangan hidup.

Belajar juga merupakan pengalaman yang tak terelakkan dalam kehidupan setiap orang. Sejak kecil, manusia belajar berbicara, berjalan, dan mengenali lingkungannya. Di usia remaja, seseorang belajar memahami norma sosial dan berinteraksi dengan masyarakat. Ketika dewasa, ia harus belajar menjalankan tanggung jawab sebagai pekerja, pasangan, atau orang tua. Proses belajar ini tak pernah berhenti, karena kehidupan selalu menghadirkan hal-hal baru yang menuntut pemahaman dan penyesuaian.

Dalam konteks pendidikan formal, sekolah memiliki peran penting sebagai tempat untuk menimba ilmu. Sekolah bukan hanya tempat belajar akademik, tetapi juga wadah pembentukan karakter dan kedisiplinan. Disiplin di sekolah membantu peserta didik membangun kesadaran diri dan bertindak sesuai dengan aturan yang berlaku dalam masyarakat. Disiplin bukan sekadar kepatuhan terhadap perintah, melainkan pembelajaran untuk mengontrol diri dan bertanggung jawab atas tindakan sendiri. Dengan demikian, pendidikan merupakan proses penting yang membentuk pribadi manusia secara utuh, baik dalam ranah kognitif, emosional, maupun sosial. Melalui pendidikan yang bermakna, individu, masyarakat, bahkan sebuah bangsa dapat berkembang dan menghadapi masa depan dengan lebih baik.

Kedisiplinan merupakan salah satu aspek penting dalam pembentukan karakter manusia, terutama sejak usia dini. Kata “disiplin” sendiri berasal dari bahasa Latin *discere*, yang berarti “belajar”, dan dari kata tersebut berkembang menjadi *disciplina*, yang berarti pengajaran atau pelatihan. Dalam perkembangannya, disiplin tidak hanya diartikan sebagai proses belajar, tetapi juga sebagai bentuk kepatuhan terhadap aturan, serta usaha untuk melatih diri agar mampu bertindak secara tertib dan teratur.

Ada berbagai pandangan dari para ahli mengenai apa itu disiplin. Poerwadarminta menjelaskan bahwa disiplin melibatkan pembentukan watak dan latihan batin agar seseorang mampu menaati aturan yang berlaku. Maria J. Wantah menambahkan bahwa disiplin adalah cara untuk membantu anak membangun kemampuan mengendalikan diri. Sementara itu, The Liang Gie melihat disiplin sebagai suatu kondisi tertib yang muncul karena individu dengan kesadaran penuh menaati aturan yang berlaku dalam kelompok atau organisasi. Lebih jauh, Maman Rachman menegaskan bahwa disiplin mencerminkan sikap mental yang kuat, yakni kepatuhan dan kesadaran untuk menjalankan tugas dan tanggung jawab. Jadi, disiplin bukan hanya soal mengikuti aturan secara kaku, tetapi lebih kepada kemauan untuk bertindak secara bertanggung jawab demi mencapai tujuan bersama.

Dalam dunia pendidikan dan kehidupan anak-anak, kedisiplinan memegang peranan penting dalam membantu perkembangan mereka. Menurut Hurlock, anak-anak merasa lebih aman ketika mereka tahu batasan perilaku yang diperbolehkan dan yang tidak. Disiplin juga mencegah mereka mengalami perasaan bersalah atau malu karena melakukan hal yang salah. Selain itu, disiplin mendorong anak untuk bertindak dengan cara yang mendapat apresiasi dan membantu mereka membangun rasa percaya diri. Kedisiplinan juga menjadi alat untuk menanamkan nilai-nilai tanggung jawab. Anak-anak belajar bahwa setiap tindakan memiliki konsekuensi, dan bahwa mereka bertanggung jawab atas pilihan-pilihan mereka. Oleh karena itu, penting bagi pendidik dan orang tua untuk menetapkan aturan yang jelas dan menanamkan kebiasaan yang konsisten agar nilai disiplin dapat tertanam dengan baik dalam diri anak. Fadlillah dan Lilif Mualifatu Khorida menyebutkan bahwa penerapan disiplin dalam lingkungan sekolah dapat dilakukan dengan menetapkan peraturan yang harus dipatuhi siswa. Jika aturan itu dijalankan secara konsisten dan menjadi kebiasaan, maka sikap disiplin akan melekat dalam diri siswa dan membentuk bagian dari karakter mereka.

Pada dasarnya, kedisiplinan adalah bentuk pendidikan yang dilakukan secara sadar dan bertujuan untuk membantu anak tumbuh menjadi pribadi yang bertanggung jawab, mandiri, dan mampu mengontrol diri. Seperti yang dikemukakan oleh Gooman dan Gurian, disiplin bertujuan untuk membentuk perilaku sosial anak sesuai norma masyarakat dan membantu mereka mengembangkan kontrol diri sejak usia dini. Hal ini selaras dengan pendapat Hurlock yang menyatakan bahwa disiplin bertujuan menyesuaikan perilaku anak dengan nilai dan peran yang berlaku dalam lingkungan budaya tempat mereka tumbuh.

Dalam proses pendidikan, kedisiplinan belajar menjadi salah satu kunci penting dalam membantu anak membentuk pengendalian diri. Seperti yang dijelaskan oleh Maria J. Wantah (2005), disiplin memberi anak batasan-batasan yang jelas untuk memperbaiki perilaku yang kurang tepat selama kegiatan belajar mengajar berlangsung. Lebih dari itu, kedisiplinan menumbuhkan rasa puas dalam diri anak karena mereka mampu menunjukkan kepatuhan dan konsistensi. Melalui disiplin pula, anak-anak diajarkan untuk berpikir secara teratur dan sistematis. Dalam konteks pembangunan karakter bangsa, kedisiplinan mencerminkan sikap yang tertib dan patuh terhadap berbagai aturan yang berlaku.

Kedisiplinan belajar memegang peranan penting dalam meningkatkan prestasi siswa di sekolah. Ali Imron (2011) menyatakan bahwa disiplin belajar mencerminkan sikap taat terhadap peraturan selama proses pembelajaran. Tanpa adanya aturan, sulit bagi siswa untuk mengembangkan sikap disiplin. Justru, kehadiran aturan-aturan inilah yang melatih siswa untuk lebih bertanggung jawab dan konsisten dalam menjalani kegiatan belajar. Disiplin yang dibangun melalui kebiasaan akan membentuk pola pikir dan sikap yang mendukung keberhasilan. Maka tak heran jika kedisiplinan disebut sebagai salah satu pondasi utama dalam meraih impian dan cita-cita.

Di lingkungan sekolah, kedisiplinan belajar tercermin dalam berbagai kebiasaan yang harus dijalankan siswa setiap hari. Buchari Alma dan koleganya (2010) menyebutkan bahwa bentuk kedisiplinan itu antara lain kepatuhan terhadap aturan berpakaian, penggunaan waktu yang efektif, sikap belajar yang serius, serta kepatuhan terhadap tata tertib sekolah. Sekolah menetapkan berbagai aturan seperti jadwal masuk dan pulang, penggunaan seragam, waktu istirahat, dan aturan perilaku di kelas maupun di luar kelas. Semua aturan ini bukan semata-mata untuk diikuti, tetapi juga sebagai sarana melatih siswa agar terbiasa hidup disiplin dalam berbagai aspek kehidupan. Dengan membiasakan diri untuk disiplin dalam belajar, siswa tidak hanya akan lebih mudah meraih prestasi, tetapi juga akan tumbuh menjadi pribadi yang bertanggung jawab, teratur, dan siap menghadapi tantangan masa depan.

Sebagai lembaga pendidikan dasar, SD Negeri Blang Batee telah menetapkan sejumlah aturan yang bertujuan membentuk karakter disiplin dan tanggung jawab pada diri siswa. Beberapa aturan utama yang diterapkan di sekolah tersebut meliputi: membiasakan menjaga kebersihan toilet dan lingkungan sekolah, menyelesaikan tugas sesuai ketentuan yang berlaku, menciptakan suasana belajar yang tenang di berbagai ruang pembelajaran seperti kelas, perpustakaan, dan laboratorium, serta membiasakan diri membuang sampah pada tempatnya (Sumber: Tata Tertib Kelas SD Negeri Blang Batee).

Namun, berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan siswa kelas VI, ditemukan sejumlah permasalahan terkait kedisiplinan yang masih perlu mendapat perhatian lebih. Permasalahan-permasalahan tersebut antara lain: siswa sering datang terlambat, tidak membawa pulang buku dan perlengkapan belajar, kurang tepat waktu dalam menyelesaikan tugas, tidak fokus saat proses pembelajaran, tidak menjaga kebersihan lingkungan dengan membuang sampah sembarangan, serta berpakaian yang kurang rapi.

Salah satu permasalahan utama adalah keterlambatan siswa. Meskipun tidak tertulis secara eksplisit dalam peraturan sekolah mengenai jam kedatangan, sudah menjadi kebiasaan umum bahwa siswa diharapkan hadir sebelum pukul 07.30 pagi. Namun pada kenyataannya, masih ditemukan siswa yang datang setelah bel masuk berbunyi, bahkan ada yang masih membeli jajanan saat pelajaran seharusnya sudah dimulai. Kondisi ini tentu mengganggu efektivitas kegiatan belajar.

Masalah lain yang cukup mengganggu adalah kebiasaan siswa meninggalkan buku pelajaran dan alat tulis di sekolah. Banyak ditemukan buku paket dan buku tulis yang sengaja ditinggalkan di laci meja, lengkap dengan alat tulis seperti pensil dan penghapus. Kebiasaan ini menyebabkan siswa cenderung hanya belajar saat di sekolah, tanpa melakukan persiapan atau pengulangan materi di rumah, yang tentu berdampak pada hasil belajar mereka.

Di samping itu, ketidakdisiplinan juga tampak dalam hal penyelesaian tugas. Beberapa siswa tidak menyelesaikan tugas tepat waktu sesuai ketentuan yang ditetapkan guru. Kondisi ini membuat waktu pelajaran terpaksa digunakan untuk mengejar tugas yang belum selesai, sehingga mengganggu alur pembelajaran dan mengurangi kesempatan untuk mendalami materi lainnya.

Berdasarkan permasalahan yang ditemukan, terlihat bahwa penerapan aturan sekolah belum sepenuhnya berjalan efektif di kalangan siswa kelas VI. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang lebih intensif dan konsisten dari pihak sekolah, guru, dan juga orang tua dalam menanamkan nilai-nilai kedisiplinan sejak dini agar siswa dapat tumbuh menjadi pribadi yang bertanggung jawab dan memiliki kebiasaan positif dalam belajar.

Kedisiplinan dalam belajar merupakan aspek penting dalam menunjang keberhasilan siswa di sekolah. Namun, berdasarkan hasil pengamatan langsung di SD Negeri Blang Batee, khususnya pada siswa kelas VI, masih ditemukan berbagai bentuk pelanggaran disiplin yang menunjukkan perlunya perhatian lebih serius dari berbagai pihak. Salah satu bentuk ketidakdisiplinan yang tampak adalah kurangnya perhatian siswa saat proses pembelajaran berlangsung. Beberapa siswa tampak sibuk berbicara dengan teman sebangku, mengcoret-coret kertas tanpa tujuan, hingga membaca buku pelajaran lain yang tidak relevan dengan materi yang sedang diajarkan. Akibatnya, saat diminta mengerjakan soal, tidak sedikit dari mereka yang tampak bingung, mencontek pekerjaan teman, atau bahkan hanya mengerjakan sebagian dari soal yang diberikan.

Permasalahan lain yang juga cukup mencolok adalah rendahnya kesadaran siswa dalam menjaga kebersihan lingkungan kelas. Meskipun sekolah telah menetapkan aturan agar setiap siswa membuang sampah pada tempatnya, masih ditemukan banyak sampah di dalam laci meja, seperti bungkus makanan, botol minuman yang belum dibuang, dan potongan kertas. Sampah kertas juga banyak berserakan di lantai kelas, yang mencerminkan kurangnya kesadaran dan tanggung jawab terhadap kebersihan.

Selain itu, aspek kerapian dalam berpakaian pun menjadi perhatian. Beberapa siswa terlihat tidak merapikan baju setelah istirahat, bahkan ada yang tidak memasukkan bajunya sama sekali. Tak sedikit pula siswa yang tidak mengenakan ikat pinggang sebagaimana yang ditentukan dalam peraturan berpakaian di sekolah.

Berbagai bentuk pelanggaran disiplin tersebut menunjukkan bahwa implementasi nilai-nilai kedisiplinan di SD Negeri Blang Batee, khususnya pada siswa kelas VI, belum berjalan secara optimal. Kondisi ini mendorong penulis, sebagai seorang akademisi yang peduli terhadap perkembangan pendidikan

anak-anak, untuk meneliti lebih lanjut mengenai tingkat kedisiplinan belajar siswa. Oleh karena itu, penelitian ini disusun dengan judul: "Kedisiplinan Belajar Siswa Kelas VI di SD Negeri Blang Batee".

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yang bertujuan untuk memahami dan menggambarkan fenomena yang terjadi secara mendalam dan menyeluruh. Menurut Nana Syaodih Sukmadinata (2010:60), penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang berfokus pada deskripsi serta analisis terhadap fenomena, kejadian, aktivitas sosial, sikap, keyakinan, persepsi, dan pola pikir baik secara individu maupun kelompok.

Dalam pendekatan ini, peneliti tidak menetapkan hipotesis secara kaku di awal, tetapi membiarkan data berbicara dan memunculkan pola atau masalah secara alami dari lapangan. Proses analisis dilakukan secara induktif, yakni dimulai dari data konkret di lapangan untuk kemudian disusun menjadi pemahaman yang lebih luas.

Penelitian ini secara khusus diarahkan untuk mengkaji fenomena kedisiplinan belajar siswa kelas VI di SD Negeri Blang Batee, serta menelaah bagaimana nilai-nilai kedisiplinan tersebut ditanamkan dan dibentuk melalui lingkungan sekolah. Dengan pendekatan kualitatif, diharapkan peneliti dapat memperoleh pemahaman yang lebih kaya dan mendalam tentang bagaimana perilaku disiplin terbentuk, dijalankan, dan direspons oleh siswa dalam konteks kehidupan sehari-hari di sekolah.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dalam kondisi alamiah (natural setting), dengan memanfaatkan sumber data primer dan sekunder. Menurut Moh. Nazir (2005:174), teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif dapat dilakukan melalui wawancara, angket, dan observasi. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan tiga teknik utama, yaitu: observasi, wawancara, dan dokumentasi.

1. Observasi

Metode observasi digunakan untuk memperoleh data secara langsung dari aktivitas nyata yang berlangsung di lapangan. Menurut Sanafiah Faisal dalam Sugiyono (2012:64), terdapat tiga jenis observasi, yaitu: (1) observasi partisipatif, (2) observasi terang-terangan dan tersamar, serta (3) observasi tak terstruktur. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan observasi partisipatif, yaitu dengan ikut terlibat dalam aktivitas sehari-hari subjek penelitian.

Melalui keterlibatan langsung tersebut, peneliti dapat mengamati perilaku siswa secara lebih mendalam, sehingga informasi yang diperoleh menjadi lebih rinci dan bermakna. Teknik ini memungkinkan peneliti untuk memahami konteks perilaku secara utuh, termasuk makna-makna di balik perilaku siswa yang berkaitan dengan kedisiplinan belajar.

Observasi dilakukan di SD Negeri Blang Batee dengan fokus pada aktivitas-aktivitas yang mencerminkan disiplin belajar siswa, seperti ketepatan waktu datang ke sekolah, cara mereka mengikuti pelajaran, menyelesaikan tugas, dan ketaatan terhadap aturan sekolah lainnya.

2. Wawancara

Menurut Esterberg dalam Sugiyono (2012:72), terdapat beberapa jenis wawancara, antara lain wawancara terstruktur, semi-terstruktur, dan tidak terstruktur. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan wawancara semi-terstruktur, yang termasuk dalam kategori in-depth interview. Berbeda dengan wawancara terstruktur yang lebih kaku, wawancara semi-terstruktur memberi kebebasan lebih dalam pelaksanaannya, memungkinkan adanya eksplorasi lebih mendalam terhadap topik yang dibahas.

Tujuan utama dari penggunaan wawancara semi-terstruktur adalah untuk menggali masalah yang ada secara lebih terbuka. Dalam wawancara ini, pihak yang diwawancarai diminta untuk memberikan pendapat, ide, dan pemikirannya, sehingga informasi yang diperoleh lebih luas dan mendalam. Wawancara ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor penyebab rendahnya kedisiplinan belajar di kalangan siswa serta kendala yang dihadapi oleh guru dalam menanamkan kedisiplinan belajar di kelas VI SD Negeri Blang Batee.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah catatan atau rekaman peristiwa yang telah terjadi dan sudah berlalu (Sugiyono, 2012:82). Jenis dokumentasi ini dapat berupa tulisan, gambar, ataupun karya lain yang relevan dengan topik penelitian. Sukardi (2003:81) membedakan dokumentasi menjadi dua jenis, yaitu dokumentasi resmi dan dokumentasi tidak resmi. Dokumentasi berfungsi sebagai bahan tambahan untuk memperkaya dan memperkuat pemahaman serta informasi yang diperlukan dalam penelitian ini.

Dokumentasi yang dikumpulkan dalam penelitian ini mencakup berbagai bahan yang relevan dengan topik kedisiplinan belajar, baik itu aturan yang berlaku di sekolah, laporan aktivitas siswa, maupun catatan penting terkait peraturan dan penerapan kedisiplinan di SD Negeri Blang Batee.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, ditemukan beberapa pelanggaran yang berkaitan dengan kedisiplinan belajar di kelas V. Pelanggaran yang sering terjadi di antaranya adalah: (a) siswa tidak memperhatikan pelajaran yang sedang berlangsung, (b) siswa membuat suara gaduh, (c) siswa mengganggu teman-temannya, (d) siswa berjalan-jalan di kelas saat pelajaran, (e) siswa membaca materi yang tidak berkaitan dengan pelajaran, (f) siswa menggunakan sepatu yang tidak sesuai dengan peraturan (selain warna hitam), dan (g) siswa melepas sepatu saat pelajaran berlangsung.

Temuan ini sesuai dengan yang disampaikan oleh Zainal Aqib (2011:117), yang juga mencatat masalah-masalah kedisiplinan yang sering muncul di dalam kelas atau sekolah, antara lain: (a) membuat suara gaduh, (b) mengganggu siswa lain, (c) tidak rapi, (d) tidak memperhatikan pelajaran, (e) membaca materi yang tidak relevan dengan pelajaran, dan (f) melakukan aktivitas lain yang mengganggu proses pembelajaran.

Pelanggaran-pelanggaran ini tidak terjadi tanpa alasan. Beberapa faktor yang mempengaruhi munculnya pelanggaran tersebut antara lain adalah: (a) guru lebih banyak membahas hal-hal di luar materi pelajaran, (b) siswa lebih tertarik untuk menceritakan pengalaman pribadi mereka, merencanakan kegiatan bermain dengan teman, atau membicarakan mainan baru, (c) guru terlalu fokus pada penulisan di papan tulis sambil menjelaskan materi, (d) siswa yang tidak membawa perlengkapan sekolah sering meminjam barang milik teman, (e) guru yang sibuk mengoreksi pekerjaan siswa, dan (f) siswa yang melanggar peraturan tidak diberikan teguran atau sanksi.

Temuan ini juga sejalan dengan pendapat Hoover Hollingsworth yang dikutip oleh Maman Rachman (1997:191), yang menyebutkan bahwa faktor-faktor penyebab masalah dalam aktivitas belajar siswa bisa dibagi menjadi tiga kategori umum: masalah yang timbul dari pihak guru, masalah yang berasal dari siswa itu sendiri, dan masalah yang berkaitan dengan lingkungan.

Berdasarkan hasil penelitian, guru di SD Negeri Blang Batee telah melakukan beberapa upaya penting dalam menanamkan kedisiplinan belajar kepada siswa. Salah satunya adalah dengan memberikan contoh perilaku yang baik, seperti datang tepat waktu 5 menit sebelum pelajaran dimulai, mempersiapkan alat dan bahan pelajaran dengan baik, membuang sampah pada tempatnya, dan membersihkan papan tulis setelah mengajar. Langkah ini sejalan dengan pendapat LouAnne Johnson (2009:171) yang menyatakan bahwa kedisiplinan belajar yang efektif dapat dicapai jika guru menunjukkan perilaku yang mereka harapkan dari siswa.

Selain itu, perilaku yang dicontohkan oleh guru ini juga berlandaskan pada tata tertib yang berlaku bagi guru selama proses mengajar. Beberapa aturan yang diikuti oleh guru di antaranya: (1) bersikap profesional dan berperilaku sesuai dengan peran sebagai pendidik, (2) mempersiapkan administrasi pengajaran dan bahan pelajaran dengan matang, serta melaksanakan ulangan secara teratur, (3) hadir di sekolah minimal sepuluh menit sebelum jam pelajaran dimulai, dan (4) selalu memperhatikan situasi kelas dengan menjaga kedisiplinan yang mencakup prinsip 9K (Kompetensi, Karakter, Kemandirian, Kreativitas, Kecerdasan, Kesehatan, Kebersihan, Ketertiban, dan Keberagaman), serta membantu menegakkan tata tertib di kelas.

Dengan mengimplementasikan langkah-langkah ini, guru tidak hanya memberikan teladan dalam kedisiplinan, tetapi juga menciptakan lingkungan belajar yang kondusif yang mendukung perkembangan kedisiplinan siswa, memfasilitasi tercapainya tujuan pembelajaran yang optimal.

Berdasarkan hasil penelitian yang dijelaskan, meskipun guru di SD Negeri Blang Batee telah melakukan berbagai upaya untuk menanamkan kedisiplinan belajar kepada siswa, masih terdapat beberapa kendala yang dihadapi dalam proses ini.

Pertama, meskipun siswa menerima teguran dan mengikuti aturan untuk sementara waktu, mereka cenderung mengulang pelanggaran yang sama setelah beberapa waktu. Contohnya, meskipun siswa telah ditegur karena berisik di kelas, mereka masih mengulangi perilaku yang serupa. Hal ini sesuai dengan teori Kohlberg (Rita Eka Izzaty, dkk., 2008: 110) yang menyatakan bahwa siswa berada pada tingkat perkembangan moral konvensional. Pada tahap ini, mereka menaati standar-standar internal tertentu, tetapi tidak sepenuhnya mematuhi standar eksternal yang diberikan oleh orang lain. Oleh karena itu, mereka tidak terlalu peduli dengan akibat langsung dari perbuatan mereka.

Kedua, banyak siswa yang belum sepenuhnya menyadari pentingnya belajar. Mereka perlu diingatkan secara terus-menerus tentang pentingnya belajar untuk mencapai cita-cita mereka. Selain itu, sebagian siswa masih berada pada tahap perkembangan di mana mereka lebih tertarik pada permainan daripada kegiatan belajar. Perkembangan ini menyebabkan mereka belum dapat membedakan prioritas antara belajar dan bermain. Hal ini terlihat dari beberapa siswa yang lebih banyak membicarakan tempat-tempat yang akan mereka kunjungi untuk bermain bersama teman-temannya, serta jenis permainan yang ingin mereka lakukan. Temuan ini selaras dengan pendapat Rita Eka Izzaty, dkk. (2008: 114) yang menyatakan bahwa pada usia sekolah, anak-anak cenderung lebih tertarik pada permainan yang dilakukan secara berkelompok dan aktivitas menjelajah ke tempat-tempat baru, yang mereka anggap menyenangkan.

Secara keseluruhan, kendala-kendala tersebut menunjukkan bahwa kedisiplinan belajar pada siswa tidak hanya bergantung pada aturan yang ditegakkan, tetapi juga pada pemahaman dan kesadaran siswa terhadap pentingnya pendidikan serta tahap perkembangan psikologis mereka yang masih cenderung mengutamakan kegiatan bermain.

Ketiga, siswa masih kesulitan untuk fokus dalam mengerjakan tugas yang diberikan. Seringkali, alih-alih menyelesaikan tugas, mereka malah membicarakan hal-hal yang tidak ada kaitannya dengan pelajaran. Kondisi ini sesuai dengan pendapat Maman Rachman (1997: 198), yang menyatakan bahwa kebosanan di dalam kelas dapat menjadi salah satu penyebab pelanggaran kedisiplinan. Ketika siswa merasa jenuh atau tidak tertarik dengan materi pelajaran, mereka menjadi tidak tahu lagi apa yang harus dikerjakan, karena tugas yang diberikan terasa monoton dan tidak menarik bagi mereka. Hal ini mengakibatkan siswa lebih memilih untuk berfokus pada hal-hal di luar pelajaran, seperti berbicara dengan teman atau melakukan aktivitas lain yang tidak terkait dengan tugas.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Kedisiplinan Belajar di SD Negeri Blang Batee Masih Kurang:
Meskipun terdapat beberapa upaya untuk menanamkan kedisiplinan, kedisiplinan belajar di SD Negeri Blang Batee masih belum optimal. Hal ini dapat dilihat dari sejumlah pelanggaran yang terjadi, seperti:
 - Membuat suara gaduh
 - Mengganggu teman sekelas dan berjalan-jalan selama pelajaran berlangsung
 - Membaca materi yang tidak relevan dengan pelajaran yang sedang berlangsung
 - Melepas sepatu saat pelajaran berlangsung.
2. Faktor Penyebab Pelanggaran:
Pelanggaran-pelanggaran yang terjadi di kelas disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain:
 - Guru yang terlalu fokus pada penulisan di papan tulis sambil menjelaskan materi, yang mengurangi interaksi dengan siswa.
 - Siswa yang tidak membawa perlengkapan sekolah dan terpaksa meminjam perlengkapan dari teman.
 - Guru yang sibuk mengoreksi pekerjaan siswa sehingga tidak dapat mengawasi disiplin kelas secara maksimal.
 - Adanya siswa yang melanggar aturan namun tidak mendapat teguran atau sanksi yang sesuai.
3. Upaya Guru dalam Menanamkan Kedisiplinan:
Meskipun terdapat berbagai pelanggaran, guru telah melakukan beberapa upaya untuk menanamkan kedisiplinan belajar di kelas, antara lain:
 - Memberikan contoh atau keteladanan yang baik kepada siswa.
 - Menerapkan dan menegakkan peraturan kelas yang telah ditentukan.
 - Memberikan nasihat dan peringatan kepada siswa yang melanggar aturan.
 - Menetapkan hukuman atau sanksi bagi siswa yang melanggar peraturan, sebagai bagian dari upaya mendisiplinkan siswa.

Guru juga menghadapi beberapa kendala dalam menanamkan kedisiplinan belajar kepada siswa, antara lain:

- Pemberian Keteladanan yang Tidak Diikuti oleh Guru Lain: Meskipun guru memberikan contoh yang baik, keteladanan tersebut tidak selalu diikuti oleh guru-guru lain di sekolah, yang dapat mempengaruhi efektivitas penerapan kedisiplinan secara keseluruhan di sekolah.
- Siswa Mengulangi Pelanggaran yang Sama: Walaupun siswa sudah diingatkan atau diberi peringatan, mereka masih mengulang pelanggaran yang sama. Hal ini menunjukkan bahwa kedisiplinan belajar yang ditanamkan belum sepenuhnya tertanam dalam diri siswa.
- Siswa Tidak Mengindahkan Sanksi atau Hukuman yang Diberikan: Meskipun siswa diberikan sanksi atau hukuman sebagai konsekuensi atas pelanggaran, beberapa siswa tidak mengindahkan atau merespon dengan serius hukuman yang diberikan, yang mengurangi efektivitas hukuman dalam menegakkan kedisiplinan.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Dimiyati Mahmud. *Psikologi Suatu Pengantar*. Yogyakarta: BPFE Yogyakarta, 1990.
- [2] Dini P. Daeng Sari. *Metode Mengajar Di Taman Kanak-Kanak*. Depok: Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, 1996.
- [3] Dolet Unaradjan. *Manajemen Disiplin*. Jakarta: PT. Grasindo, 2003.

- [4] Hurlock, E. B. *Perkembangan Anak*. Jakarta: Penerbit Erlangga, 1999.
- [5] Maria J. Wantah. *Pengembangan Disiplin Dan Pembentukan Moral Pada Anak Usia Dini*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2005.
- [6] Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002.
- [7] Moh. Nazir. *Metode Penelitian*. Bogor: PT. Ghalia Indonesia, 2005
- [8] Muhammad Fadlillah dan Lilif Mualififatu Khorida. *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013.
- [9] Muhibbin Syah. *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011.
- [10] Punaji Setyosari. *Metode Penelitian Pendidikan Dan Pengembangannya*. Jakarta: Kencana, 2012.
- [11] Santrock, J. W. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Kencana, 2010
- [12] Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2012.
- [13] Suharsimi Arikunto. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta, 2005.
- [14] Sukardi. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Sinar Grafika, 2003.
- [15] Zainal Aqib. *Pendidikan Karakter Membangun Perilaku Positif Anak Bangsa*. Bandung: Yrama Widya, 2011.